

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah suatu proses atau sistem pengelolaan. Manajemen pendidikan sebagai suatu proses atau sistem organisasi dan peningkatan kemanusiaan dalam kaitannya dengan suatu sistem pendidikan. Kegiatan pengelolaan pada suatu sistem pendidikan bertujuan untuk keterlaksanaan proses belajar mengajar yang baik, yang mencakup:

- a. Program kurikulum yang meliputi administrasi kurikulum, metode penyampaian, sistem evaluasi, sistem bimbingan.
- b. Program ketenagaan
- c. Program pengadaan dan pemeliharaan fasilitas dan alat-alat pendidikan.
- d. Program pembiayaan.
- e. Program hubungan dengan masyarakat.

Pendekatan sistem dalam manajemen pendidikan sebagai akibat dari dianutnya pendekatan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan adalah suatu kesatuan dari berbagai unsur yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan bergantung didalam mengemban tugas untuk mencapai tujuan sistem tersebut. Unsur-unsur dari luar yang

memasuki sistem dan kemudian mengalami proses disebut keluaran atau output (Oemar Hamalik, 2007: 78).

a. Tujuan Manajemen Pendidikan

Secara umum tujuan Manajemen pendidikan dalam proses pembelajaran adalah untuk menyusun suatu sistem pengelolaan yang meliputi:

- 1) Administrasi dan organisasi kurikulum.
- 2) Pengelolaan dan ketenagaan.
- 3) Pengelolaan sarana dan prasarana.
- 4) Pengelolaan pembiayaan.
- 5) Pengelolaan media pendidikan.
- 6) Pengelolaan hubungan dengan masyarakat, yang manajemen keterlaksanaan proses pembelajaran yang relevan, efektif dan efisien yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Kemudian jika dilihat secara lebih khusus tujuan dari pelaksanaan manajemen pendidikan adalah terciptanya sistem pengelolaan yang relevan, efektif dan efisien yang dapat dilaksanakan dengan mencapai sasaran dengan suatu pola struktur organisasi pembagian tugas dan tanggungjawab yang jelas antara pemimpin program, tenaga pelatih fasilitator, tenaga perpustakaan, tenaga teknis lain, tenaga tata usaha dan tenaga pembina. Selain itu manajemen pendidikan bertujuan untuk memperlancar pengelolaan program pendidikan dan keterlaksanaan proses pembelajaran

berdasarkan pendekatan cara belajar siswa aktif (Oemar Hamalik, 2007: 80).

b. Fungsi Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan mempunyai fungsi yang terpadu dengan proses pendidikan khususnya dengan pengelolaan proses pembelajaran. Dalam hubungan ini, terdapat beberapa fungsi manajemen pendidikan, yaitu:

- 1) **Fungsi Perencanaan**, mencakup berbagai kegiatan menentukan kebutuhan, penentuan strategi pencapaian tujuan, menentukan isi program pendidikan dan lain-lain. Dalam rangka pengelolaan perlu dilakukan kegiatan penyusunan rencana, yang menjangkau kedepan untuk memperbaiki keadaan dan memenuhi kebutuhan di kemudian hari, menentukan tujuan yang hendak ditempuh, menyusun program yang meliputi pendekatan, jenis dan urutan kegiatan, menetapkan rencana biaya yang diperlukan, serta menentukan jadwal dan proses kerja.
- 2) **Fungsi Organisasi**, meliputi pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, distribusi tugas dan tanggung jawab, dalam pengelolaan secara integral. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan, seperti: mengidentifikasi jenis dan tugas tanggungjawab dan wewenang, merumuskan aturan hubungan kerja.

- 3) **Fungsi Koordinasi**, yang berupaya menstabilisasi antara berbagai tugas, tanggung jawab dan kewenangan untuk menjamin pelaksanaan dan berhasil program pendidikan.
- 4) **Fungsi Motivasi**, yang dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi proses dan keberhasilan program pelatihan. Hal ini diperlukan sehubungan dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab serta kewenangan, sehingga terjadi peningkatan kegiatan personal, yang pada gilirannya diharapkan meningkatkan keberhasilan program.
- 5) **Fungsi Kontrol**, yang berupaya melakukan pengawasan, penilaian, monitoring, perbaikan terhadap kelemahan dalam sistem manajemen pendidikan tersebut (Oemar Hamalik, 2007: 81).

2. Kurikulum

Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) memuat beberapa sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satunya menjelaskan arti kurikulum. Kurikulum yang dimaksudkan adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kemudian menurut Hilda taba, kurikulum merupakan sebuah rencana belajar dengan mengungkapkan, bahwa *a curriculum is a plan for learning*

(Munir, 2008: 28). Dari definisi ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan tertentu, merupakan program yang direncanakan, disusun dan diatur untuk kemudian dilaksanakan oleh sekolah melalui cara-cara yang telah ditentukan pula. Kurikulum ini sendiri dapat berupa: (1) rancangan kurikulum, yaitu buku kurikulum suatu lembaga pendidikan; (2) Pelaksanaan kurikulum, yaitu proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan; dan (3) evaluasi kurikulum, yaitu penilaian atau penelitian hasil-hasil pendidikan. Dalam lingkup pendidikan, kegiatan merancang, melaksanakan dan menilai kurikulum yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan dilaksanakan sebagai program pengajaran.

a. Fungsi Kurikulum

Fungsi berarti jabatan, kedudukan, atau kegiatan. Fungsi dari kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kalau salah satu komponen dalam kurikulum tidak berfungsi akan mengakibatkan komponen lain terganggu.

- 1) Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan proses pembelajaran.
- 2) Bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan supervisi kurikulum terhadap para guru pemegang mata pelajaran.
- 3) Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi untuk mendorong sekolah agar dapat menghasilkan berbagai tenaga yang

dibutuhkan oleh masyarakat (Dakir, 2004: 21).

b. Komponen Kurikulum

Kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organisme manusia atau binatang, yang memiliki susunan anatomi tertentu. Unsur dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah tujuan, isi materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain.

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi:

- 1) Kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat.
- 2) Kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.

Untuk lebih jelasnya uraian di bawah ini menjabarkan tentang komponen-komponen kurikulum, yaitu:

1) Tujuan

Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan pada dua hal, yaitu perkembangan tuntutan (kebutuhan atau kondisi masyarakat) dan didasari oleh pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai filosofi, terutama falsafah negara.

Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikenal kategori tujuan sebagai berikut. Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan jangka panjang, tujuan ideal pendidikan bangsa Indonesia. Tujuan institusional, merupakan sasaran pendidikan suatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu program studi. Tujuan instruksional yang merupakan target yang harus dicapai oleh suatu mata pelajaran. Tujuan instruksional ini masih dirinci lagi menjadi tujuan instruksional umum dan khusus atau disebut juga objektif, yang merupakan tujuan pokok bahasan. Tujuan pendidikan nasional yang berjangka panjang merupakan suatu tujuan pendidikan umum, sedang tujuan instruksional merupakan tujuan yang berjangka waktu cukup pendek merupakan tujuan yang bersifat khusus. Tujuan khusus dijabarkan dari sasaran pendidikan yang bersifat umum yang biasanya abstrak dan luas, menjadi sasaran khusus yang lebih kongkret, sempit dan terbatas (Nana Syaodih, 2005: 103).

2) Bahan Ajar

Untuk mencapai tiap tujuan mengajar yang telah ditentukan diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas topik dan sub-topik tertentu. Tiap topik dan sub-topik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Topik atau sub-topik tersebut tersusun dalam

sekuens tertentu yang membentuk suatu sekuens bahan ajar, yaitu:

- a) Sekuens kronologis, untuk menyusun bahan ajar mengandung urutan waktu.
- b) Sekuens kausal, berhubungan dengan peristiwa sebab akibat dari sebuah kejadian.
- c) Sekuens struktural, bagian bahan ajar suatu bidang studi telah mempunyai struktur tertentu.
- d) Sekuens logis dan psikologis, bahan ajar disusun berdasarkan urutan logis.
- e) Sekuens spiral, bahan ajar dipusatkan pada topik tertentu baru kemudian diperdalam.
- f) Rangkaian kebelakang, sekuen ini mengajar dimulai dengan langkah terakhir dan mundur kebelakang.
- g) Sekuens berdasarkan hirarki belajar, dimana tujuan khusus utama pembelajaran dianalisis kemudian dicari suatu hirarki urutan bahan ajar untuk mencapai tujuan tersebut (Nana Syaodih, 2005: 105).

3) Strategi Pembelajaran

Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru menyusun sekuens suatu bahan ajar, ia juga harus memikirkan

strategi mengajar mana yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar dengan urutan seperti itu.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar. Menurut Rowntree dalam Nana Syaodih (2008: 107) membagi strategi mengajar itu atas *Exposition-Discovery Learning dan Groups- individual Learning*. Kemudian Ausubel dan Robinson membaginya atas strategi *Reception Learning-Discovery Learning dan rote Learning-Meaningful Learning*.

Reception dan *exposition* sesungguhnya memiliki makna yang sama, perbedaannya terletak pada pelakunya. *Reception Learning* dilihat dari siswa sedangkan *Exposition Learning* dilihat dari guru. Kedua strategi keseluruhan bahan ajar disampaikan kepada siswa dalam bentuk akhir, baik secara lisan maupun tulisan. Siswa tidak dituntut untuk mengolah, atau melakukan aktivitas lain kecuali menguasainya.

Sedangkan dalam *Rote Learning* bahan ajar disampaikan kepada siswa tanpa memperhatikan arti atau maknanya bagi siswa. Siswa menguasai bahan ajar dengan menghafalkannya. Dalam *meaningful learning* penyampaian bahan mengutamakan maknanya bagi siswa. Menurut Ausubel dan Robinson dalam Nana Syaodih (2008: 108) sesuatu bahan ajar bermakna bila dihubungkan dengan struktur kognitif yang

ada pada siswa. Struktur kognitif terdiri atas Fakta, data, konsep, proporsi, dalil, hukum dan teori yang telah dikuasai sebelumnya, yang tersusun membentuk struktur dalam pikiran anak.

Terakhir yaitu *Group Learning* dan *Individual Learning*, merupakan bentuk kegiatan pembelajaran secara kelompok maupun individual. Walaupun masing-masing mempunyai kekurangan, untuk kelompok akan semakin membuat jarak antara siswa yang aktif dengan yang kurang aktif. Anak yang aktif membuat dirinya semakin memahami bahan ajar, sedang yang kurang aktif cenderung akan menunggu dan menonton kegiatan (Nana Syaodih: 2008: 107-108).

4) Media Pembelajaran

Media belajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Perumusan di atas menggambarkan pengertian media yang cukup luas, mencakup berbagai bentuk perangsang belajar yang sering disebut *audio visual aid*, serta berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar, berupa alat-alat elektronika seperti LCD, video, gambar dan laptop. Kurikulum dan teknologi pendidikan saling melengkapi. Teknologi pendidikan berfungsi memperkuat pengembangan kurikulum.

Bagaimana kurikulum dikembangkan, maka itu menjadi fungsi teknologi pendidikan. Terminologi teknologi tidak hanya berkaitan dengan mesin atau alat, namun juga berkaitan dengan kegiatan menerapkan ilmu atau pengetahuan untuk memecahkan masalah (Munir, 2008: 74).

Rowntree dalam Nana Syaodih (2005: 108-109) mengelompokan media mengajar menjadi lima macam, yaitu:

- a) Interaksi Insani, yaitu merupakan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih.
- b) Realita, yaitu bentuk perangsang nyata seperti peristiwa yang bisa diamati oleh siswa.
- c) *Pictorial*, adalah bentuk penyajian berbagai bentuk variasi gambar dan diagram.
- d) Simbol Tertulis, merupakan media penyajian informasi yang paling umum, tetapi tetap efektif, seperti buku teks dan buku paket.
- e) Rekaman suara, adalah berbagai bentuk informasi yang dapat disampaikan kepada siswa dalam bentuk rekaman suara.

5) Evaluasi Pengajaran

Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan

umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi dan media mengajar (Nana Syaodih, 2005: 110).

6) Penyempurnaan Pengajaran

Hasil evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pelaksanaan mengajar secara keseluruhan merupakan umpan balik bagi penyempurnaan lebih lanjut. Komponen apa yang disempurnakan dan bagaimana penyempurnaannya dilaksanakan. Penyempurnaan juga mungkin dilakukan secara langsung begitu didapat suatu informasi umpan balik, atau ditangguhkan sampai jangka waktu tertentu bergantung pada urgensinya dan kemungkinannya mengadakan penyempurnaan. Penyempurnaan mungkin dilakukan sendiri oleh guru, tetapi dalam hal tertentu dibutuhkan bantuan atau saran orang lain baik sesama personalia sekolah atau ahli pendidikan dari luar sekolah. Penyempurnaan juga mungkin bersifat menyeluruh atau hanya menyangkut bagian tertentu. Semua hal tersebut bergantung pada kesimpulan hasil evaluasi (Nana Syaodih, 2005: 112).

3. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi pendidikan dalam sekolah untuk mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum berjalan efektif, efisien dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar maupun komponen kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansi antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan dimana sekolah itu berada. Atau dengan perkataan lain, jika sekolah tersebut menyelenggarakan sekolah bertaraf

internasional maka sekolah menambahkan sifat keinternasionalan kurikulum dari negara maju / Negara OECD.

Ada beberapa fungsi Manajemen Kurikulum diantaranya sebagai berikut.

- a. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
- b. Meningkatkan keadilan dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
- c. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
- d. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
- e. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat

konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Disamping itu, guru dan siswa selalu termotivasi untuk melakukan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.

- f. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan cirri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat (Rusman, 2009: 4).

Dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah mengamanatkan pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan dari sentralistik menjadi desentralistik. Desentralisasi pendidikan ini terwujud dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu substansi yang disentralisasi dalam dunia pendidikan adalah desentralisasi kurikulum.

Paradigma baru pendidikan tersebut berpengaruh terhadap tatanan manajemen kurikulum, khususnya pada kegiatan implementasi kurikulum. Secara garis besar beberapa kegiatan berkenaan dengan fungsi-fungsi manajemen kurikulum dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahn telah terjadi pada diri siswa. Didalam perencanaan kurikulum minimal terdapat lima hal yang mempengaruhi perencanaan dan pembuatan keputusan, yaitu filosofis, konten/materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru dan sistem pembelajaran.

Perencanaan kurikulum mencakup pengumpulan, pembentukan, sintesis, menyeleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber. Kemudian informasi yang didapat digunakan untuk mendesain pengalaman belajar sehingga siswa dapat memperoleh tujuan kurikulum yang diharapkan. Tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan penelitian terhadap kekuatan sosial, pengembangan masyarakat, kebutuhan dan gaya belajar siswa. Beberapa keputusan harus dibuat ketika merencanakan kurikulum dan keputusan tersebut harus mengarah pada spesifikasi berdasarkan kriteria.

Perencanaan kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga dan

sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan. Disamping itu, perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal. (Rusman, 2009: 10)

1) Perumusan Tujuan Pendidikan

Kurikulum *aims* merupakan rumusan yang menggambarkan *outcomes* yang diharapkan berdasarkan beberapa skema nilai diambil dari kaidah filosofis. *Aims* ini tidak berhubungan langsung terhadap tujuan sekolah dan tujuan pembelajaran. *Goals* merupakan *outcomes* sekolah yang dapat dirumuskan secara institusional oleh sekolah atau jenjang pendidikan tertentu sebagai suatu sistem. *Objectives* merupakan *outcomes* yang diharapkan dapat tercapai dalam jangka waktu pendek, segera setelah proses pembelajaran dikelas berakhir, dapat dinilai setidaknya secara teoritis dalam jangka waktu tertentu. Terdapat tiga sumber yang mendasari perumusan tujuan kurikulum (*aims, goals, and objectives*), yaitu **sumber empiris** yang berkaitan dengan tuntutan kehidupan masa kini dan karakteristik siswa sebagai individu yang sedang berkembang, **sumber filosofis** yang berkaitan dengan analisis, pengambilan keputusan dan merumuskan hasil

yang diharapkan dari proses pembelajaran, dan **sumber bahan belajar** merupakan sumber yang digunakan dalam merumuskan *aims*, *goals* dan *objectives* dalam kurikulum sekolah. (Rusman, 2009: 11)

2) Landasan Perencanaan Kurikulum

Menurut Rusman (2009: 18) Perencanaan kurikulum pendidikan harus mengasimilasi dan mengorganisasi informasi dan data secara intensif yang berhubungan dengan pengembangan program sekolah. Informasi dan data yang menjadi area utama adalah sebagai berikut.

a) Kekuatan sosial

Perubahan sistem pendidikan di Indonesia sangatlah dinamis. Pendidikan kita menggunakan sistem terbuka sehingga harus selalu menyesuaikan dengan perubahan dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat, baik itu sistem politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan.

b) Perlakuan pengetahuan

Pertimbangan lainnya untuk perencanaan kurikulum yang berhubungan dengan perlakuan pengetahuan adalah dimana individu belajar aktif untuk mengumpulkan dan mengolah informasi, mencari fakta dan data, berusaha belajar tentang sikap, emosi, perasaan terhadap pembelajaran, proses informasi, memanipulasi,

menyimpan dan mengambil kembali informasi tersebut untuk dikembangkan dan digunakan dalam merancang kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

c) Pertumbuhan dan perkembangan manusia

Informasi yang berhubungan dengan perkembangan manusia digunakan untuk merencanakan kurikulum atau program pembelajaran yang berkenaan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Interpretasi tentang pengetahuan perkembangan dasar manusia untuk membedakan dalam teori pembelajaran yang dikemukakan oleh para perencana kurikulum.

3) Perumusan Isi Kurikulum

Menurut Saylor dan Alexander dalam Rusman (2009: 27) isi kurikulum adalah “fakta, observasi, persepsi, ketajaman, sensitivitas, desain dan solusi yang menggambarkan dari apa yang dipikirkan oleh seseorang yang secara keseluruhan diperoleh dari pengalaman dan semua itu merupakan komponen yang menyusun pikiran yang mereorganisasi dan menyusun kembali hasil pengalaman tersebut kedalam adat dan pengetahuan, ide, konsep, generalisasi, prinsip, rencana dan solusi”. Sedangkan menurut Hayman dalam buku Rusman (2009: 27), isi kurikulum adalah “pengetahuan (fakta, penjelasan, prinsip,

definisi), ketrampilan dan proses (membaca menulis, menghitung, dansa, membuat keputusan berlandaskan cara berpikir kritis, mengkomunikasikan) dan nilai (yaitu percaya terhadap hal-hal yang baik dan buruk, benar dan salah, indah dan jelek)”.

a) Organisasi Isi Kurikulum

Organisasi kurikulum ini harus mempertimbangkan dua hal, yaitu berguna bagi siswa sebagai individu yang dididik dan isi kurikulum tersebut siap untuk dipelajari oleh siswa. Isi dapat berbentuk data, konsep, generalisasi dan materi pelajaran sekolah dan logis diorganisasikan ke dalam struktur ilmu pengetahuan atau disiplin sebagai sumber yang diyakini kebenarannya. Organisasi isi kurikulum ditandai oleh landasan logis (prinsip, proporsi dan konsep yang diorganisasikan secara rasional sehingga membentuk urutan yang saling menyokong antara satu dengan yang lainnya) dan landasan psikologis (perhatian terhadap kebutuhan, minat dan aktivitas siswa untuk menentukan dari mana belajar akan dimulai dan kemudian bergerak secara deduktif menuju sesuatu yang bersifat lebih abstrak) (Rusman, 2009: 31).

b) Ruang Lingkup Isi Kurikulum

Ruang lingkup isi kurikulum meliputi beberapa hal, yaitu:

- (1) Isi yang bersifat umum, berlaku untuk semua siswa yang berguna dalam proses interaksi dan pengembangan tingkat berpikir, mengasah perasaan, dan berbagai pendekatan untuk saling memahami satu sama lain, yang menegaskan posisi setiap siswa sebagai anggota dan hidup dalam lingkungan masyarakat.
- (2) Isi yang bersifat khusus, berlaku untuk program tertentu, siswa yang mempunyai kebutuhan berbeda atau mempunyai kemampuan “istimewa” dibanding siswa yang lainnya, yang membutuhkan perlakuan yang berbeda untuk dapat mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya (Rusman, 2009: 35).

c) Urutan Isi Kurikulum

Dilihat dari urutan mana yang harus ditampilkan dalam kurikulum, Zais dalam buku Rusman (2008: 36) mengemukakan bahwa urutan dapat disajikan tergantung dari sudut pandang seseorang terhadap struktur materi

pelajaran yang akan disajikan atau teori psikologis yang melandasi orang tersebut. Smith, Stanley dan Shores dalam Rusman (2009: 36) mengidentifikasi empat prinsip yang mendasari cara penyajian urutan materi dalam kurikulum, yaitu dari yang sederhana menuju hal yang lebih kompleks, pelajaran persyaratan, secara keseluruhan dan kronologis atau kejadian.

d) Kriteria Pemilihan Isi Kurikulum

Kriteria mendasar yang digunakan untuk menyeleksi isi kurikulum adalah rumusan *aims*, *goals* dan *objectives* kurikulum. Namun, hal lain yang perlu diperhatikan oleh pengembang kurikulum adalah bagaimana kurikulum *aims* tersebut dapat dibawakan secara efektif dan efisien. Untuk itu, perlu adanya pertimbangan prioritas terhadap isi kurikulum yang didasari oleh empat hal, yaitu signifikansi, kegunaan, ketertarikan dan pengembangan manusia (Rusman, 2009: 39).

Hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menetapkan isi kurikulum adalah tingkat kematangan siswa, tingkat pengalaman anak dan taraf kesulitan materi.

b. Organisasi Kurikulum

Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, diantaranya:

- 1) Ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran.
- 2) Kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa. Pendekatan spiral merupakan upaya yang digunakan untuk menerapkan faktor kontinuitas, karena materi yang dipelajari siswa semakin lama semakin mendalam yang dikembangkan berdasarkan keluasan secara vertical maupun horizontal.
- 3) Keseimbangan bahan pelajaran perlu dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum. Ada dua aspek yaitu keseimbangan

terhadap substansi bahan atau isi kurikulum dan keseimbangan yang berkaitan dengan cara atau proses belajar.

- 4) Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus menjadi bahan pertimbangan dalam organisasi kurikulum (Rusman, 2009: 59).

c. Implementasi Kurikulum

Pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata. Perwujudan konsep prinsip dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan guru sebagai implementator kurikulum.

Menurut Hasan (1984: 12) ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu “karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum dan ketrampilan mengarahkan. Sedangkan menurut Mars dalam Rusman (2002: 22):

“Terdapat lima elemen yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua dan dukungan dari dalam diri guru unsur yang utama”.

Menurut Nana Syaodih (2001), untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa

kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain atau rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada guru. Kurikulum yang sederhana pun apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat dan dedikasi yang tinggi hasilnya akan lebih baik daripada desain kurikulum yang hebat tetapi kemampuan gurunya rendah.

1) Kemampuan Guru dalam Implementasi Kurikulum

Kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai guru dalam mengimplementasikan kurikulum diantaranya yaitu:

- a) Pemahaman esensi dari tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum.
- b) Kemampuan untuk menjabarkan tujuan kurikulum yang masih bersifat umum menjadi tujuan yang lebih spesifik.
- c) Kemampuan untuk menterjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran. Konsep atau aplikasi konsep perlu diterjemahkan ke dalam aktivitas belajar, metode pembelajaran atau mengembangkan kemampuan menerapkan konsep (Rusman, 2009: 75)

2) Model Implementasi Kurikulum

Berkenaan dengan model implementasi kurikulum, Miller dan Seller didalam buku Rusman (2009: 76) menggolongkan model dalam implementasi kurikulum, yaitu:

a) *The Concern-Based Adaption Model (CBAM)*

Ini adalah sebuah model deskriptif yang dikembangkan melalui pengidentifikasian tingkat kepedulian guru terhadap inovasi kurikulum. Perubahan dalam inovasi ini ada dua dimensi, yakni tingkatan-tingkatan kepedulian terhadap inovasi serta tingkatan penggunaan inovasi.

b) **Model Leithwood**

Model ini memfokuskan pada guru. Asumsi yang mendasari model ini adalah setiap guru mempunyai kesiapan berbeda, implementasi merupakan proses timbal balik serta pertumbuhan dan perkembangan dimungkinkan adanya tahap-tahap individu untuk diidentifikasi. Inti dari model ini adalah membolehkan guru dan pengembang kurikulum mengembangkan profil yang merupakan hambatan untuk perubahan dan bagaimana guru dapat mengatasi hambatan tersebut. Model ini juga menawarkan cara dan strategi kepada guru dalam mengimplementasikan hambatan yang dihadapinya tersebut.

c) **Model TORI**

Model TORI dimaksudkan untuk menggugah masyarakat dalam mengadakan perubahan. Esensi dari

model ini adalah menumbuhkan kepercayaan diri, menumbuhkan dan membuka keinginan, mewujudkan yang diartikan setiap orang bebas berbuat dan mewujudkan keinginannya untuk perbaikan dan saling ketergantungan dengan lingkungan. Inti dari Model TORI adalah memfokuskan pada perubahan personal dan perubahan sosial (Rusman, 2009: 77).

4. Konsep Sekolah Bertaraf Internasional

Model-model penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah di Indonesia menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 111 dan 16 disebutkan terdapat beberapa jenis sekolah di Indonesia.

Sekolah jenis pertama, **sekolah potensial** dimana sekolah yang masih relative banyak kekurangan untuk memenuhi kriteria sekolah yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Kedelapan SNP tersebut adalah standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar tenaga pendidikan dan kependidikan, standar manajemen, standar pembiayaan dan standar penilaian. Ditegaskan dalam PP No. 19 Tahun 2005 pasal 11 ayat 2 dan 3 bahwa kategori sekolah potensial adalah sekolah yang belum memenuhi dari SNP. Kreteria umum bagi kelompok sekolah potensial sebagai calon SSN ditetapkan sebagai berikut:

- a) Sekolah Negeri atau Swasta
- b) Memiliki rata-rata UN yang lebih rendah daripada UN untuk kriteria SSN pada tahun yang sama.
- c) Termasuk sekolah yang tergolong kategori cukup atau kurang di kabupaten/kota yang bersangkutan, yaitu memiliki karakteristik cukup atau kurang terhadap delapan standar SNP.
- d) Sekolah swasta yang bukan didukung oleh yayasan yang memiliki pendanaan yang kuat, baik dari dalam maupun luar negeri.

Kedua **Sekolah Standar Nasional** adalah sekolah yang sudah atau hampir memenuhi kedelapan standar nasional pendidikan. Pada dasarnya aspek-aspek pendidikan yang dikembangkan pada semua kategori sekolah (sekolah potensial, SNN dan SBI) sama, yaitu minimal delapan aspek Standar Nasional Pendidikan. Perbedaannya adalah pada luasan program, cakupan program, variasi program dan kecepatan dalam pencapaian hasil.

Kategori ketiga adalah **sekolah Standar Nasional dan memiliki kearifan lokal**. Keunggulan lokal ini merupakan bagian dari pendidikan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, IPTEK, estetika atau kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan. Kategori keempat adalah **sekolah bertaraf Internasional (SBI)**. SBI merupakan sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Indonesia dan tarafnya internasional

sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional (Zainal Aqib, 2010: 4-27).

Beberapa penjelasan mengenai Sekolah Bertaraf Internasional diantaranya:

a. Pengertian Sekolah Bertaraf Internasional

Sekolah Bertaraf Internasional adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan dengan menggunakan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan standar salah satu Negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan/atau negara maju lainnya. (Depdiknas, 2009: 9)

SNP adalah standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan meliputi standar: kompetensi lulusan, isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. Sedangkan pengayaan dengan standar negara maju dapat berupa penyesuaian, penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan dan pendalaman pada peningkatan mutu pendidikan yang mengacu pada standar mutu pendidikan bertaraf internasional atau pada negara maju.

Pencapaian kualitas pendidikan nasional selaras dengan kategori sekolah formal yang ada, yaitu: Sekolah Kategori Standar, Sekolah Kategori Mandiri dan Sekolah Bertaraf Internasional. Sekolah yang berkategori Mandiri didorong menuju sekolah

bertaraf Internasional. Sekolah kategori mandiri adalah sekolah yang hampir atau telah memenuhi delapan komponen SNP. Untuk pengembangan program rintisan SMA bertaraf Internasional, pencapaian standar nasional pendidikan merupakan syarat utama yang harus dipenuhi terlebih dahulu (Depdiknas, 2009: 9).

b. Pengertian Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional

SMA Bertaraf Internasional perlu menjalin kerjasama (*networking*) dengan sekolah lain, baik di dalam maupun di luar negeri, yang telah memiliki reputasi internasional sebagai bentuk kegiatan perujukan (*benchmarking*). Bentuk kerjasama lain dapat berupa kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi sebagai pengguna lulusan. SMA bertaraf Internasional juga harus mengembangkan program sertifikasi, meningkatkan daya saing dalam lomba tingkat internasional (Depdiknas, 2009: 9-10).

c. Tujuan Pengembangan Program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional

1) Tujuan Umum

Pengembangan program rintisan SMA bertaraf internasional bertujuan meningkatkan kinerja sekolah dalam mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara optimal dalam mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan memiliki daya saing pada taraf internasional (Depdiknas, 2009: 6).

2) Tujuan Khusus

Meningkatkan mutu pelayanan pendidikan dalam menyiapkan lulusan SMA yang memiliki kompetensi seperti yang tercantum didalam Standar Kompetensi Lulusan yang memenuhi Standar Kompetensi Lulusan berdaya saing pada taraf internasional yang memiliki karakter sebagai berikut:

- a) Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan serta berakhlak mulia.
- b) Meningkatnya kesehatan jasmani dan rohani.
- c) Meningkatnya mutu lulusan dengan standar yang lebih tinggi daripada standar kompetensi lulusan nasional.
- d) Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e) Siswa termotivasi untuk belajar mandiri, berpikir kritis, kreatif dan inovatif.
- f) Mampu memecahkan masalah secara efektif.
- g) Meningkatnya kecintaan pada persatuan dan kesatuan bangsa.
- h) Menguasai penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- i) Membangun kejujuran, objektivitas dan tanggung jawab.

- j) Mampu berkomunikasi dengan Bahasa Inggris dan atau bahasa asing lainnya secara efektif.
- k) Siswa memiliki daya saing melanjutkan pendidikan bertaraf internasional.
- l) Mengikuti sertifikasi internasional.
- m) Meraih medali tingkat internasional.
- n) Dapat bekerja pada lembaga internasional (Depdiknas, 2009: 6-7)

d. Kriteria rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional

Sekolah Menengah Atas yang dapat mengikuti program rintisan SMA bertaraf internasional harus memiliki kriteria minimal sebagai berikut:

- 1) Sekolah Menengah Atas negeri atau swasta yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan terakreditasi A.
- 2) Kepala Sekolah memenuhi standar nasional pendidikan, berkompeten dalam pengelolaan manajemen mutu pendidikan, serta mampu mengoperasikan komputer dan dapat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris.
- 3) Memiliki tenaga pengajar fisika, kimia, biologi, matematika dan mata pelajaran lainnya yang berkompeten menggunakan ICT dengan pengantar Bahasa Inggris.

4) Tersedia sarana prasarana yang memenuhi standar untuk menunjang proses pembelajaran bertaraf internasional, antara lain:

- a) Memiliki tiga laboratorium IPA (Fisika, Kimia, Biologi)
- b) Memiliki perpustakaan yang memadai
- c) Memiliki laboratorium komputer
- d) Tersedia akses internet
- e) Memiliki web sekolah
- f) Memiliki kultur sekolah yang kondusif (bersih, bebas asap rokok, bebas kekerasan, indah dan rindang)

5) Memiliki dana yang cukup untuk membiayai pengembangan program rintisan SMA bertaraf internasional.

6) Penyelenggaraan sekolah dalam satu shift (tidak *double* shift).

7) Jumlah rombongan belajar pada satu satuan pendidikan minimal 9 (Sembilan) atau setara dengan 288 siswa.

8) Memiliki lahan minimal 10.000 m²

9) Memiliki akses jalan masuk yang mudah dilalui oleh kendaraan roda empat. (Depdiknas, 2009: 8)

e. Komponen Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional

Komponen pelaksanaan Program R-SBI meliputi sepuluh komponen sebagai berikut:

1) Akreditasi

“Mutu setiap sekolah bertaraf internasional dijamin dengan keberhasilan memperoleh akreditasi yang sangat baik. Akreditasi menentukan kelayakan program pendidikan dengan sertifikat predikat A dari BAN S/M” (Depdiknas, 2009: 18).

2) Pengembangan Kurikulum (KTSP)

Perangkat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan yang ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Disamping itu kurikulum yang digunakan diperkaya dengan cara mengadopsi dan/atau mengadaptasi kurikulum sekolah pada negara maju yang memiliki keunggulan dalam bidang pendidikan. Pengayaan muatan kurikulum dalam bentuk sumber belajar, buku teks siswa, buku pegangan guru, LKS (*student worksheet*) dan bahan ajar elektronik dalam bentuk *e-learning video cassette, compact disc, audio cassette, dan digital video disc*. Menerapkan sistem administrasi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) serta mengembangkan kesiapan sekolah dalam menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) (Depdiknas, 2009: 19).

3) Proses Pembelajaran

Proses Pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang sehingga dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Proses pembelajaran memberikan ruang yang cukup untuk peserta didik agar memiliki akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa *entrepreneurship*, jiwa patriot, jiwa *innovator*, prakarsa, kreativitas, kemandirian berdasarkan bakat, minat dan perkembangan fisik maupun psikologinya secara optimal yang terintegrasi pada keseluruhan kegiatan pembelajaran.

Pendidikan harus dapat mengembangkan proses pembelajaran yang membangun pengalaman belajar siswa melalui kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yang efektif dan efisien. Mutu proses pembelajaran ditingkatkan dengan menerapkan model-model pembelajaran yang secara nyata telah berhasil diterapkan dengan baik pada sekolah unggul dari negara maju (seperti: penerapan standar belajar, standar mengajar: persiapan pembelajaran, penentuan indikator hasil belajar, pemilihan bahan ajar, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, pemilihan alat peraga pembelajaran dan pemilihan sumber belajar).

Mutu pembelajaran ditingkatkan dengan dukungan penerapan TIK pada semua mata pelajaran serta menggunakan Bahasa Inggris untuk kelompok *sains* dan matematika di jurusan IPA. Pengembangan berikutnya untuk mata pelajaran ekonomi pada jurusan IPS. Tiap satuan pendidikan dapat menentukan mata pelajaran lain yang termasuk dalam pelayanan bertaraf internasional apabila sekolah memiliki sumber daya yang memenuhi criteria mutu yang ditetapkan (Depdiknas, 2009: 24-25).

4) Peningkatan Mutu Penilaian

Sekolah perlu mengembangkan instrumen penilaian yang diperoleh dari proses pembelajaran yang mengukur tiga ranah penilaian, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, termasuk penilaian portofolio. Hasil belajar siswa dapat diukur melalui ujian sekolah, ujian nasional dan ujian internasional, yang diperkaya dengan model penilaian sekolah unggul dari negara maju yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. Ujian sekolah dan ujian nasional bersifat wajib. Ujian internasional bersifat pilihan, karena memerlukan dukungan dana dari orang tua atau *stakeholders*, namun sekolah harus berupaya memfasilitasi siswa yang ingin mengikuti ujian internasional tersebut untuk mendapatkan sertifikat internasional (Depdiknas, 2009: 33)

5) Peningkatan Mutu Kompetensi Lulusan

Proses pendidikan harus menghasilkan manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, berkepribadian unggul, memiliki jiwa kepemimpinan, jiwa *entrepreneur*, jiwa patriot, jiwa inovator, berprakarsa, kreatif dan mandiri. Penetapan kompetensi lulusan rintisan SMA bertaraf internasional menerapkan standar kelulusan yang lebih tinggi daripada standar nasional pendidikan, meraih prestasi tingkat internasional pada bidang sains, matematika, teknologi, seni dan olah raga. Lulusan memperoleh pengakuan internasional yang dibuktikan dengan sertifikat. Mampu mengembangkan logika dan imajinasi secara tertulis, menguasai penggunaan Bahasa Inggris, menguasai teknologi informasi dan komunikasi sebagai modal dasar dalam berinteraksi, berkolaborasi dalam menghadapi kompetisi global (Depdiknas, 2009: 34-35).

6) Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) sekolah harus mengembangkan program peningkatan kompetensi guru melalui peningkatan kualifikasi pendidikan guru minimal 30% guru berpendidikan S2 atau S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A

dengan program studi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Selain itu, kompetensi guru dalam pengelolaan sistem pembelajaran ditingkatkan untuk menuju pada proses pembelajaran yang setara dengan proses pembelajaran pada sekolah unggul dari negara maju. Untuk itu sekolah perlu mengembangkan pula kompetensi Bahasa Inggris guru dan kompetensi pada bidang TIK terutama untuk guru kelompok *sains* dan matematika.

Peningkatan mutu SDM melalui kegiatan pelatihan dalam bentuk pemagangan, studi banding, workshop (*on the job training* atau *off the job training*) dan seminar yang dilakukan oleh masing-masing sekolah atau bekerjasama dengan lembaga pendidikan di luar sekolah yang memiliki kewenangan dan kompetensi yang relevan.

Kepala sekolah harus mempunyai visi internasional, mampu membangun jejaring internasional, serta jiwa kepemimpinan dan *entrepreneurship* yang kuat dalam memfasilitasi seluruh anggota komunitas sekolah untuk mengembangkan keunggulan kompetitif dan komparatif bertaraf internasional. Untuk mendukung kelancaran tugas tersebut Kepala Sekolah harus berpendidikan minimal S2 dan

mampu berbahasa inggris secara aktif (Depdiknas, 2009: 36-37).

7) Sarana dan Prasarana Pendidikan

Untuk menuju Sekolah Bertaraf Internasional, sekolah secara bertahap harus memenuhi standar sarana dan prasarana yang mendukung efektivitas proses pembelajaran yang setara dengan proses pembelajaran sekolah unggul disalah satu Negara maju. Standar sarana dan prasana tersebut yaitu:

a) Pengembangan Perpustakaan

Perpustakaan memegang peranan penting, oleh karena itu perlu dilengkapi dengan buku-buku pelajaran berbahasa inggris, buku referensi, jurnal nasional dan internasional, buletin, koran, majalah serta perangkat audio visul. Perpustakaan diharapkan dapat membantu siswa mengasah otak, memperluas dan memperdalam pengetahuan, melahirkan kreativitas, serta membantu kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Kecanggihan teknologi dewasa ini mengharuskan perpustakaan dilengkapi dengan fasilitas computer dan internet yang memungkinkan warga sekolah mendapatkan berbagai informasi yang disediakan di alam maya. Perpustakaan juga harus menerapkan sistem komputerisasi/digital dalam mencari katalog buku. Ruang perpustakaan harus nyaman,

sebaiknya dilengkapi dengan alat pendingin (AC) yang memadai (Depdiknas, 2009: 40).

b) Pengembangan Laboratorium Fisika, Biologi, Kimia

“Setiap sekolah harus memiliki minimal satu laboratorium Fisika, satu laboratorium Kimia dan satu laboratorium Biologi yang dilengkapi dengan peralatan dan bahan praktikum yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Laboratorium tersebut perlu didayagunakan secara maksimal dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi serta memenuhi standar” (Depdiknas, 2009: 41).

c) Pengembangan Laboratorium Bahasa

“Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat ketrampilan dasar, yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Dalam mengembangkan kemampuan mendengar dan berbicara sekolah dapat memanfaatkan jasa *native speaker* atau dalam bentuk rekaman suara, video atau media rekam lainnya” (Depdiknas, 2009: 42).

d) Pengembangan Laboratorium Multimedia

Laboratorium multimedia adalah fungsional laboratorium (tempat praktikum yang mampu memfasilitasi beberapa aktivitas praktikum sekolah dengan menggunakan teknologi informasi dan

komunikasi. Aktivitas praktikum dapat dilayani oleh laboratorium konvensional (Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa dan Komputer) tetapi dapat juga dilayani oleh laboratorium multimedia dengan menggunakan teknologi multimedia dan simulasi komputer.

Laboratorium multimedia berisi seperangkat komputer berikut perangkat audio visualnya yang saling terintegrasi, dilengkapi dengan program aplikasi yang sesuai untuk memberikan layanan tambahan terhadap laboratorium konvensional. Laboratorium multimedia dapat melayani seluruh rumpun mata pelajaran.

Fungsi pokok laboratorium multimedia adalah untuk melayani kegiatan: interaksi antara guru-siswa, penayangan video pembelajaran, latihan mata pelajaran interaktif (online), simulasi kasus berbasis multimedia, operasionalitas *e-Book* dan menyediakan Ensiklopedi (Depdiknas, 2009: 43).

e) Pengembangan Laboratorium Komputer

“Sekolah Bertaraf Internasional harus memiliki laboratorium komputer sesuai dengan kebutuhan siswa. Laboratorium komputer digunakan untuk pembelajaran Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) atau *Information*

& Communication Technology (ICT)” (Depdiknas, 2009 : 45).

f) Pengembangan Laboratorium Ilmu Pengetahuan Sosial

“Menurut SNP, sekolah harus memiliki laboratorium IPS. Pengembangan laboratorium IPS dilakukan terutama untuk laboratorium geografi, workshop keperluan praktek ekonomi” (Depdikans, 2009: 46). Sejauh ini pengembangan laboratorium IPS memang masih tertinggal daripada laboratorium IPA. Kendala yang sering dihadapi dalam pengembangan laboratorium IPS adalah kesulitan menentukan kelengkapan laboratorium karena praktik mata pelajaran IPS lebih terbatas daripada mata pelajaran IPA.

g) Pengembangan TRRC (*Teacher Resource & Reference Centre*)

TRRC merupakan pusat kegiatan untuk pengembangan diri guru secara individual dan kelompok melalui diskusi atau latihan dan workshop dalam bentuk forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Oleh karena itu, TRRC juga perlu dilengkapi dengan fasilitas buku referensi guru, ICT, *Learning Resource Centre* (LRC) dan perangkat pengembangan produk inovasi

pembelajaran. Kegiatan guru ini diarahkan untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran, berlatih menggunakan alat dan persiapan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) (Depdiknas, 2009: 47).

h) Pengembangan Sarana Lainnya

Sekolah Bertaraf Internasional harus dilengkapi dengan sarana lainnya seperti ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang BK, ruang OSIS dan ruang serbaguna yang dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis TIK.

Selain itu juga dilengkapi dengan ruang UKS, kantin, ruang ibadah, WC, koperasi, ruang kesenian, gudang, lapangan upacara dan lapangan olah raga dalam jumlah memadai, berfungsi dan terawat dengan baik. Alat olah raga dan kesenian juga memenuhi standar tingkat kecukupan kebutuhan meningkatkan prestasi siswa bertaraf internasional (Depdiknas, 2009: 49).

8) Pengelolaan

Pengelolaan SMA bertaraf internasional menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas. Dalam melaksanakan standar pengelolaan,

sekolah harus menentukan arah program dengan jelas, termasuk dengan tahapan-tahapan pelaksanaannya, sehingga semua warga sekolah paham dan terpandu oleh pentahapan itu. Penerapan arah dan pentahapan tersebut harus dilakukan pada rapat dewan pendidik bersama komite sekolah. Dengan demikian semua yang diputuskan dan dirumuskan dapat menjadi keputusan bersama yang pada gilirannya dapat mendukung implementasinya. Dalam meningkatkan mutu prosedur pengelolaan secara bertahap sekolah perlu mengusahakan untuk memperoleh sertifikat ISO 9001 versi 2008 dan ISO 14000 (Depdiknas, 2009: 50-51).

9) Pembiayaan

Sumber pembiayaan Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional berdasarkan peraturan Pemerintah No.48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan, biaya penyelenggaraan SBI berasal dari Pemerintah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, orang tua siswa (Komite Sekolah), pihak asing yang tidak mengikat, dunia usaha dan dunia industri (DU/DI). Sekolah dalam Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional harus mampu menggalang dana dari sumber-sumber tersebut dalam jumlah yang cukup memadai untuk membiayai program peningkatan mutu rintisan SMA Bertaraf Internasional. Dana Komite

Sekolah, Pemerintah Kabupaten/Kota dan Pemerintah Provinsi lebih difokuskan untuk kegiatan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu pembelajaran. Sedangkan dana dari Pemerintah Pusat lebih difokuskan untuk pemenuhan penjaminan mutu pendidikan. Sumber dana lain yang berasal dari masyarakat, dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) yang tidak mengikat perlu digalang untuk mendukung penyelenggaraan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional.

Mengalokasikan dana secara tepat guna melalui kesepakatan pada rapat dewan pendidikan dan komite sekolah, menggunakan dana secara transparan, berhasil guna, tidak *double counting*, dan akuntabel dengan menerapkan Sistem Informasi Manajemen Keuangan (berbasis TIK) untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan (Depdiknas, 2009: 54-55).

10) Kesiswaan

a) Penerimaan Peserta Didik Baru

Proses penerimaan peserta didik baru harus transparan dan dilakukan seleksi secara ketat dengan menerapkan tahapan sebagai berikut:

(1) Seleksi Administrasi, meliputi:

- (a) Nilai rapor SMP atau MTs kelas VII s.d. kelas IX untuk mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris rata-rata minimal 7,5.
 - (b) Penghargaan prestasi akademik.
 - (c) Sertifikat lembaga kursus Bahasa Inggris.
- (2) *Achievement test*, meliputi: Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan IPS dengan skor minimal 7 dalam rentang 0-10.
- (3) Tes kemampuan Bahasa Inggris, meliputi: *reading, Listening, writing dan speaking* dengan skor minimal 7 dalam rentang nilai 0-10.
- (4) Lulus Tes Psikologi (*Psikotest*), meliputi: IQ, CQ, TC dan Kepribadian.
- (5) Wawancara dengan siswa dan orang tua siswa. Wawancara dengan siswa dimaksudkan untuk mengetahui minat siswa untuk masuk program Rintisan SMA Bertaraf Internasional. Wawancara dengan orang tua dimaksudkan untuk mengetahui minat dan dukungan orang tua. Dalam penerimaan siswa baru harus memberikan kesempatan kepada masyarakat golongan ekonomi lemah atau tidak

mampu namun berprestasi, minimal 10% dari jumlah siswa.

- (6) Penerimaan peserta didik baru dapat dilakukan lebih awal sebelum penerimaan siswa baru dalam memenuhi target program *by school*.

b) Pembinaan Siswa

Pembinaan siswa dimaksudkan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa secara maksimal, baik potensi akademik maupun non-akademik. Pola pembinaannya dilakukan melalui kegiatan tatap muka, penugasan terstruktur, tugas mandiri tidak terstruktur dan pengembangan diri melalui layanan konseling dan ekstrakurikuler (Depdiknas, 2009: 56-57).

5. Kurikulum *Cambridge*

Cambridge International Examination (CIE) adalah sebuah penyedia kualifikasi internasional terbesar didunia untuk bidang pendidikan pada usia 5-19 tahun. Kualifikasi Cambridge digunakan oleh lebih dari 160 negara. CIE merupakan bagian dari *Cambridge Assesment Group*, organisasi nirlaba dan merupakan departemen dari Universitas Cambridge. Misi CIE adalah menyelenggarakan pendidikan yang unggul dengan menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan di

hampir seluruh dunia dan menyediakan mekanisme *assessment* dan sistem evaluasi yang memiliki kualifikasi internasional.

Misi utama CIE adalah memberikan pendidikan berkelas internasional dengan menetapkan kurikulum, penilaian dan layanan. Komitmen yang dibangun adalah untuk memperluas akses pendidikan berkualitas tinggi di dunia. Program dan kualifikasi CIE ialah membangun pembelajar yang sukses dan mendukung performa ekonomi di negara dimana CIE bekerja.

Program dan kualifikasi pendidikan CIE meliputi dari tingkat dasar hingga menengah dan pra universitas. CIE menyelenggarakan kualifikasi yang sudah diakui secara global termasuk *Cambridge IGCSE*, *Cambridge O Level*, *Cambridge Internasional Advanced dan Advanced Subsidiary Level (A and AS level)* dan *Cambridge Pre-U*, yang mana membuka pintu bagi pembelajar dari seluruh dunia. Sesuai dengan level yang tersedia, kurikulum yang sesuai digunakan untuk Sekolah Menengah Atas adalah kualifikasi pada silabus *Cambridge International Advanced dan Advanced Subsidiary Level (A and AS level)* dan *Cambridge Pre-U*. Level ini merupakan level yang disediakan untuk peserta didik umur 16-19 tahun.

Level *Advanced dan Advanced Subsidiary (A and AS level)* *Cambridge International* diakui oleh sekolah diseluruh dunia, universitas dan pengusaha. Kualifikasinya diterima sebagai bukti atas kemampuan akademis untuk masuk ke universitas-universitas seluruh

dunia, walaupun beberapa kasus menuntut mata pelajaran yang lebih spesifik. level *Advanced (A level)* ditempuh selama 2 tahun dan menawarkan kelas yang fleksibel yang memberikan siswa kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang mereka inginkan. Level *Advanced Subsidiary (AS level)* seringkali mewakili setengah pertama dari kelas level *Advanced*, tetapi juga dapat diambil sebagai kualifikasi terpisah. Keduanya diterima diseluruh universitas di Inggris dan membawa separuh beban dari level A. Mata ujian kelas universitas dan *Advanced Subsidiary* banyak tersedia pada level *A/AS Cambridge International* di negara-negara seperti Amerika dan Kanada. Kualifikasi Cambridge mencetak pelajar yang sukses. Mereka tidak hanya membangun pemahaman dan pengetahuan yang diperlukan untuk kemajuan, tetapi juga keahlian pembelajaran dan pemikiran yang membantu siswa menjadi pembelajar mandiri dan membekali mereka dalam kehidupan.

Cambridge Pre-U bertujuan untuk membekali calon dengan keahlian yang diperlukan demi keberhasilan belajar mereka selanjutnya di Universitas, melibatkan tidak hanya dasar yang kokoh pada tiap mata pelajaran khusus pada level yang tepat, tetapi juga kemampuan melakukan pembelajaran yang mandiri dan swadaya dan untuk berpikir luas, kritis dan kreatif. kurikulum cambridge Pre-U adalah disokong oleh seperangkat inti prinsip pendidikan:

- a. Program belajar yang mendukung pembangunan individu yang berwawasan, berpikiran terbuka dan mandiri yang mampu

menerapkan keahliannya untuk memenuhi kebutuhan dunia yang akan dan sudah mereka temui.

- b. Kurikulum yang memelihara integritas spesialisasi mata pelajaran dan yang dapat ditaksir, dinilai dan dilaporkan secara efisien, efektif dan terpercaya untuk memenuhi kebutuhan universitas.
- c. Kurikulum yang dirancang untuk mengenali cakupan luas mengenai bakat, minat dan kemampuan individu, dan memberikan kedalaman dan keuletan yang diperlukan demi pelajaran tingkat universitas.
- d. Kurikulum yang mendorong kemahiran atas keahlian dan kemampuan spesifik terutama keahlian menyelesaikan masalah, kreativitas, berfikir kritis, kerjasama dan komunikasi yang efektif.
- e. Mendorong pemahaman yang lebih mendalam dalam belajar, dimana pemahaman yang mendalam ini cenderung memerlukan aktivitas kognitif yang lebih tinggi.
- f. Pembentukan sudut pandang yang membekali kaum muda untuk mengerti budaya dan pemikiran yang berbeda-beda, dan untuk merespon kesempatan atas mobilitas internasional.

Seluruh silabus Cambridge Pre-U bersifat linear. calon yang mengambil mata pelajaran pokok harus mengambil seluruh komponennya secara bersama pada akhir periode pendidikan dalam sebuah sesi ujian (www.cie.org.uk, diakses tanggal 24 Juli 2011).

B. Penelitian yang Relevan

1. Joko Kustanto (Tesis) 2009 dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi KTSP di SMA N 1 Imogiri Bantul, menyimpulkan bahwa implementasi KTSP di SMA N 1 Imogiri sudah berjalan baik. Perencanaan KTSP sudah dilaksanakan dengan melibatkan semua *stakeholders*, perencanaan menjelang tahun ajaran baru disesuaikan dengan visi sekolah, kondisi sekolah, kebutuhan siswa dan menerima masukan-masukan dari pihak-pihak terkait. Pengorganisasian KTSP dilakukan dengan adanya pembagian tugas, tim pengembangan, pemberian tugas berdasarkan latar belakang pendidikan dan kemampuan guru, disesuaikan dengan standar isi dan SKL. Pelaksanaan KTSP ditunjukkan dengan kesiapan guru dalam menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), kemampuan guru melaksanakan RPP, penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, interaksi siswa cukup baik. Pengendalian KTSP dilakukan dengan melibatkan semua *stakeholders*, meminta masukan dari semua pihak.
2. Aida Rusmilati (Tesis) 2007 dalam penelitiannya yang berjudul Model Kurikulum Integrasi Pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA N 3 Madiun, menyimpulkan bahwa tujuan, isi, strategi dan organisasi kurikulum integrasi telah sesuai dengan kurikulum internasional yang diadaptasi yaitu kurikulum dari Cambridge University dan telah sesuai dengan ketentuan standart kriteria SBI. Model pengembangan kurikulum integrasi menganut prinsip

pengembangan *The grass root model* dan *the demonstration model*. Implementasi kurikulum integrasi mempunyai sasaran yaitu siswa sebagai obyek yang menerima implementasi kebijakan, guru sebagai pelaksana kebijakan, dan lembaga dalam hal ini sekolah sebagai fasilitator dalam menyiapkan sarana pembelajaran dan memfasilitasi semua kebutuhan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengukur kompetensi siswa digunakan nilai hasil belajar siswa yang menggunakan standart kriteria yaitu standar ketuntasan minimal. Dari hasil belajar maupun uji coba sertifikasi, kompetensi yang dicapai siswa baik kognitif, afektif dan psikomotor belum maksimal. Dalam penyusunan dan pengimplementasian kurikulum integrasi terdapat kendala-kendala salah satunya adalah kurang siapnya pembuat kebijakan dalam memfasilitasi kebijakan yang dibuat. Solusi yang dilakukan adalah dilakukan pelatihan komputer dan kursus bahasa Inggris khusus pada guru science dan matematika serta kerjasama dengan beberapa dosen dari Perguruan Tinggi Negeri.

C. Kerangka Berpikir

Kurikulum Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) merupakan bentuk pengembangan kurikulum nasional yang kemudian diintegrasikan dengan kurikulum internasional yang diakui kualitasnya (misal *Cambridge*). Tujuan adanya kurikulum RSBI ini adalah agar *output* pendidikan yang dihasilkan mampu bersaing dengan *output* dari negara maju lainnya.

Implementasi kurikulum RSBI ini mencakup kegiatan perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan adalah perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Perencanaan kurikulum mencakup pengumpulan, pembentukan, sintesis, menyeleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber. Perencanaan ini berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan.

Pelaksanaan kurikulum merupakan suatu kegiatan melaksanakan dan mengimplementasikan kurikulum yang sebelumnya sudah direncanakan. Pembelajaran didalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata. Perwujudan konsep prinsip dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan guru sebagai implementator kurikulum. Oleh karena itu, gurulah kunci pemegang pelaksana dan keberhasilan kurikulum.

Kurikulum RSBI merupakan pengembangan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perangkat Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP) disusun berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan yang ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Disamping itu kurikulum yang digunakan diperkaya dengan mengadopsi atau mengadaptasi kurikulum sekolah pada negara maju yang memiliki keunggulan dalam bidang pendidikan. Pengayaan muatan kurikulum dalam bentuk sumber belajar, buku teks siswa, buku pegangan guru, LKS (*student worksheet*) dan bahan ajar elektronik dalam bentuk *e-learning*, *video cassette*, *compact disc*, *audio cassette* dan *digital video disc*. Menerapkan sistem administrasi akademik berbasis Teknologi informasi dan Komunikasi (TIK) serta mengembangkan kesiapan sekolah dalam menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS).

Oleh karena itu, penelitian ini hanya berfokus pada pelaksanaan kurikulum yang meliputi perencanaan kurikulum dan penerapan kurikulum dalam pembelajaran jurusan IPS di SMA Negeri 1 Yogyakarta.